

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dunia, perkembangan pendidikan sangat pesat dan persaingan makin ketat terutama bagi perguruan tinggi negeri maupun swasta. Untuk dapat mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, suatu perguruan tinggi harus mampu membekali sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi sesuai dengan profesinya. Salah satunya dengan akreditasi instansi, sesuai dengan Surat Edaran No 194/E.E3/AK/2014 yang mana merupakan bentuk jaminan kepada masyarakat bahwa perguruan tinggi telah menyelenggarakan pendidikan berkualitas sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Dunia pendidikan berperan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pembentukan profesi melalui proses belajar mengajar. Hal ini merupakan titik utama yang perlu diperhatikan dalam upaya menghasilkan calon-calon profesional dengan kualitas dan kuantitas yang memadai.

Cara pandang desain kurikulum Universitas yang bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mahasiswanya juga harus relevan terhadap dunia perekonomian saat ini. Kurikulum yang dijalankan harus mampu membangun kemampuan mahasiswa dalam pemahaman sekaligus berbicara mempresentasikan pendapatnya, pengetahuan internasional, dan lintas budaya. Apresiasi terhadap ilmu dan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dalam proses pengambilan keputusan, termasuk keputusan dalam memilih karir. Selain itu, untuk menghadapi tantangan ketidakpastian yang melanda tenaga kerja seiring dengan perubahan yang begitu cepat.

Gunawan (2014) memberikan pendapat sebagai berikut:

Peluang kerja lulusan akuntansi syariah di Indonesia sangat luas. Pasalnya, Indonesia membutuhkan sekitar 16 ribu akuntan syariah di berbagai instansi. Sementara perguruan tinggi yang memiliki konsentrasi akuntansi syariah masih sedikit. Kebutuhan akan lulusan akuntansi yang besar sejalan dengan terciptanya perekonomian dunia yang pesat.

Sedangkan Menurut Hadad (2014) sebagai berikut:

Dari sisi perkembangan kelembagaan, jumlah lembaga keuangan syariah Indonesia juga terus bertambah. Hingga triwulan II 2014 ini, jumlah perbankan syariah di Indonesia telah mencapai 12 bank umum syariah (BUS), 21 unit usaha syariah (UUS), dan 163 bank perkreditan syariah (BPRS) dengan total jaringan kantor mencapai 2.582 kantor. Sementara itu, hingga triwulan II 2014, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah di Indonesia telah mencapai 48 lembaga asuransi syariah dan 48 perusahaan pembiayaan syariah.

Oleh karena itu mahasiswa akuntansi sebagai calon sarjana akuntansi, juga dapat mempertimbangkan karir apa yang akan mereka jalani nantinya. Salah satu pemilihan bidang kerja akuntansi yang saat ini menawarkan peluang besar adalah menjadi praktisi akuntansi syariah. Untuk terciptanya keselarasan antara lembaga keuangan syariah maka dibutuhkannya lulusan-lulusan dari Universitas negeri maupun swasta yang mengerti, memahami, dan mampu menerapkan ilmu akuntansi syariah. Menurut Widyastuti, Suryaningsum dan Juliana (2004) pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang.

Indikator persepsi, personalitas, pertimbangan pasar kerja, kode etik dan nilai-nilai sosial yang telah ditentukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa yang melatarbelakangi pemilihan karir untuk menjadi praktisi akuntansi syariah, dengan mengambil sampel mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PEMILIHAN KARIR MENJADI PRAKTISI AKUNTANSI SYARIAH”**.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Persepsi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serta proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran (Rakhmat, 2005: 51).

Menurut Mulyana (2007: 167) Persepsi adalah, inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi adalah awal dari segala macam kegiatan belajar yang bisa terjadi dalam setiap kesempatan, disengaja atau tidak. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap informasi tersebut.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas terdapat perbedaan namun, dapat disimpulkan bahwa pengertian atau pendapat satu sama lain saling menguatkan yaitu bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses yang muncul lewat panca indera, baik indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium, kemudian terus-menerus berproses sehingga mencapai sebuah kesimpulan yang berhubungan erat dengan informasi yang diterima dan belum sampai kepada kenyataan yang sebenarnya, proses ini yang dimaksud dengan persepsi.

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan persepsi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٠١﴾

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan

hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (Qs. Al-Israa: 36).

Ayat di atas memaparkan bahwasannya manusia dapat mengikuti segala keinginannya sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan tetapi harus disertakan ilmu pengetahuan tentang apa yang diikuti karena sesungguhnya mengikuti sesuatu itu akan dimintai pertanggung jawabannya. Begitu pula dengan persepsi yang timbul dari apa yang didengar, dilihat dan dirasakan.

2.2 Perencanaan Karir

Perencanaan karir adalah proses yang berlangsung terus-menerus dan membutuhkan kesamaan untuk selalu menilai kembali kemampuan yang telah dimiliki dan kemajuan yang telah dicapai. Menurut Berry (1997) *dalam* Agustina, (2004) diperlukan suatu perencanaan karir yang matang untuk mencapai kesuksesan dalam berkarir.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir

Berangkat dari pemahaman mahasiswa tentang karir akuntan, maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan karir kedepannya. Menurut Felton (1994) *dalam* Astami, (2001: 65) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir dalam bidang akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intrinsik

Faktor instrinsik mengutamakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan yang dirasakan seseorang ketika melakukan pekerjaan sehingga ada hubungan langsung antara pekerja dengan penghargaan. Faktor intrinsik berbeda dengan penghargaan finansial yang termasuk dalam ekstrinsik faktor terpisah dari sifat pekerjaan itu, yang memberikan kepuasan secara tidak langsung pada saat pekerjaan dilakukan.

2. Penghasilan Awal

Penghasilan awal adalah pengutamaan terhadap balas jasa yang bersifat finansial dan non finansial yang diterima karyawan pada waktu awal karyawan bekerja.

3. Penghasilan Jangka Panjang

Penghasilan jangka panjang adalah pengutamaan balas jasa yang bersifat finansial dan non finansial yang diterima karyawan setelah bekerja beberapa tahun. Gaji yang bersifat finansial jangka panjang masih dipandang sebagai alat ukur untuk menilai pertimbangan jasa yang telah diberikan karyawan dengan imbalan yang diperolehnya.

4. Pasar Kerja

Hal ini berkaitan dengan pasar kerja dengan profesi yang dipilih. Pertimbangan pasar kerja adalah pengutamaan yang mneyangkut faktor-faktor seperti tersedianya lapangan pekerjaan dan faktor jangka panjang.

Selain faktor-faktor diatas, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan karir seorang mahasiswa akuntansi yaitu :

1. Faktor Personalitas

Personalitas merupakan salah satu determinan yang potensial terhadap perilaku individu saat berhadapan dengan situasi atau kondisi tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa personalitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Rahayu; 2003 dalam Merdekawati dan Sulistyawati; 2011).

2. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi yang meliputi: kesempatan berinteraksi, kepuasan pribadi, kesempatan untuk menjalankan hobi, dan perhatian perilaku individu. Pandangan mahasiswa akuntansi terhadap hal-hal tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan dalam profesi yang dipilih.

3. Faktor Kebanggaan

Kebanggaan merupakan hal yang paling pribadi dan spesifik dalam pengertian seseorang merasa bangga terhadap hal-hal tertentu tetapi orang lain belum tentu. Kesempatan seseorang untuk mengalahkan tantangan,

apabila ia berhasil maka hal ini akan membuat ia merasa puas dan bangga. Untuk itu dipertanyakan dua hal yaitu kebanggaan karena merasa lebih bergengsi dan kepuasan. Variabel kebanggaan ini di asumsikan bahwa setiap mahasiswa tingkat akhir akan merasa bangga dengan gelar yang akan diperolehnya.

4. Faktor Kode Etik

Tujuan Kode Etik Kode etik merupakan kerangka etika untuk akuntan dan auditor yang diambil dan dirumuskan dari prinsip dan syariat Islam. Dengan demikian dapat diyakini bahwa Akuntan Muslim akan termotivasi untuk mematuhi ketentuan syariah dan tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan syariah. Menurut Harahap (2003) tujuan dibuatnya kode etik adalah :

- Membantu membangun sikap kehati-hatian akuntan dengan menarik perhatiannya pada isu etika dalam praktek profesional sehingga akuntan dapat memisahkan mana perilaku yang etis dan non etis sesuai ketentuan syariah sebagai dimensi lain dari praktek profesi yang umum.
- Untuk meyakinkan keakuratan dan keyakinan pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga akan memperluas kredibilitas dan mempromosikan keyakinan terhadap jasa profesi akuntan. Sebagai tambahannya kode etik akan memperluas perlindungan pada kepentingan lembaga dan pihak lain yang terlibat didalamnya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013: 13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel

pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012: 29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subyek yang diteliti adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menetapkan subyek tersebut dalam penelitian ini karena peneliti ingin meneliti faktor apa saja yang membedakan sampel persepsi mahasiswa dalam perencanaan karirnya ke depan. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan menyebarkan kuesioner pada responden sebagai instrumen penelitiannya.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013: 389) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2011.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Simultan (F)

Diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,338 dan F_{tabel} 0,220 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi mahasiswa (X_1), personalitas (X_2), pertimbangan pasar kerja (X_3), kode etik (X_4) dan nilai-nilai sosial (X_5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir sebagai praktisi akuntansi syariah (Y).

4.2 Uji Parsial (T)

a. Variabel persepsi mahasiswa (X_1)

Hasil perhitungan secara parsial dapat terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,156 dan t_{tabel} 1,66412. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan t 0,034 ($0,034 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y).

b. Variabel personalitas (X_2)

Hasil perhitungan secara parsial dapat terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,402 dan t_{tabel} 1,66412. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan t 0,396 ($0,396 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa personalitas (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y).

c. Variabel pertimbangan pasar kerja (X_3)

Hasil perhitungan secara parsial dapat terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,855 dan t_{tabel} 1,66412. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan t 0,396 ($0,396 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pertimbangan pasar kerja (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y).

d. Variabel kode etik (X_4)

Hasil perhitungan secara parsial dapat terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,630 dan t_{tabel} 1,66412. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan t 0,631 ($0,631 > 0,05$) maka variabel kode etik (X_4) tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y). sehingga dapat disimpulkan bahwa kode etik (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y).

e. Variabel nilai-nilai sosial (X_5)

Hasil perhitungan secara parsial dapat terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,073 dan t_{tabel} 1,66412. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan t 0,942 ($0,577 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial (X_5) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel persepsi mahasiswa (X_1) memiliki pengaruh (parsial) terhadap kepatuhan pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y). Sedangkan variabel personalitas (X_2), pertimbangan pasar kerja (X_3), kode etik (X_4) dan nilai-nilai sosial (X_5) tidak memiliki pengaruh secara (parsial) terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah (Y).

Tabel 4.26
Hasil Perhitungan Hipotesis

Variabel	Hasil Uji F (Simultan)	Hasil Uji T (Parsial)
Persepsi Mahasiswa (X_1)	signifikan	Signifikan
Personalitas (X_2)	Signifikan	Tidak Signifikan
Pertimbangan pasar kerja (X_3)	Signifikan	Tidak Signifikan
Kode Etik (X_4)	Signifikan	Tidak Signifikan
Nilai-Nilai Soaial (X_5)	Signifikan	Tidak Signifikan

Sumber : data primer, diolah 2015

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel persepsi mahasiswa akuntansi yang berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah. Sedangkan untuk variabel faktor personalitas, pertimbangan pasar kerja, kode etik dan nilai-nilai sosial tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap bidang kerja yang memiliki peluang besar apalagi mahasiswa telah mengetahui dasar dari akuntansi syariah belum mampu membuat mahasiswa memilih praktisi akuntansi syariah sebagai bidang kerja setelah menempuh perkuliahan S1 di Universitas.

5.2 Keterbatasan Masalah

1. Hasil pertanyaan yang tidak reliabel, digunakan untuk menguji hipotesis sehingga uji yang dihasilkan kurang maksimal.
2. Nilai determinan yang dihasilkan variabel independen (persepsi, personalitas, pertimbangan pasar kerja, kode etik dan nilai-nilai sosial) sangat kecil, sehingga kurang mampu menjelaskan variabel dependen (pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah).
3. Hanya satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5.3 Saran

1. Sebaiknya pertanyaan yang tidak reliabel, tidak digunakan kembali sehingga uji hipotesis yang dihasilkan dapat maksimal.
2. Penyebaran distribusi jawaban responden yang merata akan menghasilkan nilai determinan yang tinggi. Pemilihan variabel yang akan diteliti sebaiknya berasal dari berbagai macam penelitian terdahulu, sehingga nantinya akan menghasilkan hipotesis yang diterima.